

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu bidang terpenting dalam kehidupan saat ini. Pendidikan pula dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk meningkatkan taraf kehidupan bangsa. Sesuai dengan tujuan negara yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

QS Al 'Alaq 1-5 sebagai berikut:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ دُونِكَ أَعْمَارًا ﴿٣﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٤﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ دُونِكَ أَعْمَارًا ﴿٥﴾

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq:1-5)

Pendapat Andriani dkk (2023:31) menjelaskan bahwa belajar menjadi inti dari proses pendidikan itu sendiri, sebagaimana tersirat dalam firman Allah Subhanahu wa ta'ala QS. Al-Alaq:1-5, yang pertama kali diturunkan wahyu dengan perintah untuk membaca bukan sekadar membaca teks, tetapi juga membaca dengan pengamatan, perenungan, dan pengamalan terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Diperkuat oleh bunyi Hadist Riwayat Muslim no. 2699 sebagai berikut:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim No. 2699).

Hadist ini menekankan betapa pentingnya mencari ilmu karena usaha tersebut merupakan jalan untuk mendapatkan kemudahan menuju surga. Berlaku untuk seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Sudjana (2005:2) menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia Indonesia secara utuh melalui pengembangan proses pembelajaran, media, serta sarana dan prasarana yang memadai. Pendapat Mulyasa (2013:53) menjelaskan bahwa guru memiliki peran sentral dalam inovasi pembelajaran agar proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan efektif bagi peserta didik. Pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerapkan inovasi pembelajaran yang berkelanjutan.

Sardiman (2018:12) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses timbal balik antara guru dan peserta didik, namun dalam praktiknya guru masih berperan dominan sebagai penyampai materi sehingga siswa cenderung pasif. Pendapat Hosnan (2014:34) menyatakan pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme menuntut guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan berbagai sumber belajar guna mengembangkan potensinya. Hamalik (2014:172) menjelaskan pembelajaran aktif memerlukan dukungan sumber dan media belajar yang dirancang secara tepat agar proses belajar siswa berlangsung efektif. Pendapat pakar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran yang bermakna menuntut keterlibatan aktif siswa, bukan sekadar penerima informasi. Guru perlu mengembangkan strategi dan media pembelajaran yang mendorong partisipasi serta kemandirian belajar siswa.

Pendapat Lubis et al (2023:18) menyatakan media pembelajaran berperan penting dalam mengonkretkan konsep yang abstrak sehingga memudahkan siswa memahami materi dan menjadikan proses belajar lebih menarik. Daryanto (2010:5) menyatakan media pembelajaran mampu menciptakan kondisi belajar yang efektif, menumbuhkan motivasi, dan membantu siswa belajar secara mandiri apabila guru kreatif dalam merancang serta memilih media yang tepat. Budiarti (2014:22) menjelaskan guru perlu memanfaatkan atau menciptakan media sederhana dan efisien sesuai kebutuhan ketika fasilitas di sekolah belum memadai. Pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran memiliki peran

strategis dalam meningkatkan efektivitas dan kualitas proses belajar. Guru harus inovatif dalam memilih serta mengembangkan media yang relevan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berkelanjutan.

Salah satu media pembelajaran adalah video pembelajaran. Yudianto (2017:25) menyatakan media video pembelajaran dinilai efektif dalam menyampaikan informasi dan meningkatkan pemahaman peserta didik melalui pengalaman belajar yang lebih menarik dan mandiri. Arsyad (2016:91) menjelaskan penggunaan video dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa belajar secara mandiri dan fleksibel kapan pun serta di mana pun sesuai kebutuhan. Sujadi (2018:4) menjelaskan bahwa era revolusi industri 4.0, media video juga menjadi sarana inovatif bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan teknologi secara efisien dan berkelanjutan. Penggunaan video pembelajaran merupakan langkah strategis untuk menciptakan proses belajar yang fleksibel, modern, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pendapat Suyatno (2019:85) menyatakan cerita rakyat memiliki peran penting dalam pembelajaran karena melalui pesan yang dikandungnya, peserta didik dapat mengambil pelajaran dan membentuk sikap tertentu sesuai nilai moral yang terkandung. Pradopo (2021:54) menjelaskan bahwa cerita rakyat mengandung nilai-nilai luhur seperti ajaran budi pekerti, moral, dan pandangan hidup yang dapat dijadikan bahan ajar bermakna. Cerita rakyat berperan sebagai media pendidikan karakter yang mengandung nilai tanggung jawab, empati, kepedulian sosial, serta kesadaran akan hubungan

harmonis manusia dan alam, sekaligus menanamkan nilai sosial dan moral secara kontekstual dan menyenangkan.

Suwito (2019:72) menyatakan internalisasi nilai-nilai luhur melalui cerita rakyat lokal lebih efektif karena adanya kedekatan emosional dan kultural antara siswa dengan materi pembelajaran yang diangkat dari budaya mereka sendiri. Pendapat Rahman dkk (2021:136) menjelaskan bahwa kearifan lokal dalam sastra lisan merupakan repositori nilai yang dapat direvitalisasi untuk memperkuat ketahanan budaya dan menangkal dampak negatif globalisasi. Ridwan (2022:50) menyatakan integrasi antara pendidikan dan kearifan lokal belum sepenuhnya optimal, terutama di tingkat Sekolah Dasar karena keterbatasan sarana dan kemampuan implementasi. Kearifan lokal berpotensi memperkuat karakter dan budaya siswa bila diterapkan secara efektif dalam pembelajaran. Pendidikan memerlukan dukungan adaptif dan sumber daya memadai agar nilai lokal terinternalisasi dengan baik.

Proses belajar di sekolah memberikan peluang besar bagi mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk memanfaatkan media pembelajaran interaktif melalui cerita rakyat sebagai sarana penyampaian nilai kearifan lokal. Banyak nilai positif yang dapat peserta didik ambil dari cerita rakyat yang dibaca atau didengar, yang kemudian bisa diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Guru masih berusaha untuk menentukan topik dan materi pendidikan seperti apa yang harus diajarkan kepada peserta didik. Beberapa cara yang digunakan juga termasuk kurang menarik. Menekankan pentingnya kreativitas guru agar proses pembelajaran berlangsung menarik dan tidak menimbulkan kebosanan pada siswa.

Purhita dkk (2021:5) berpendapat bahwa hasil penelitian memperlihatkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis multimedia oleh guru masih belum optimal sehingga banyak guru lambat mengubah cara mengajar dan belum mengintegrasikan teknologi secara menyeluruh dalam pembelajaran. Kemdikbud (2019:17) menjelaskan banyak guru masih terfokus pada penggunaan buku teks dan gambar sehingga variasi media pembelajaran minim dan pembelajaran kurang menarik. Persichitte (2018:141) menyatakan keterbatasan kompetensi dan prioritas rendah terhadap penerapan teknologi mendorong reluktansi guru untuk menggunakan media interaktif secara konsisten dalam pembelajaran. Reiser dkk (2020:134) menjelaskan sebagian guru belum mampu mengoperasikan atau merancang program multimedia yang memuat berbagai stimulus pembelajaran sehingga implementasi multimedia di kelas sering terhambat oleh keterampilan teknis dan kesiapan perangkat.

Fakta lain yang terjadi di lapangan yaitu hasil penelitian Hendra (2024:45) tentang media pembelajaran memperlihatkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan, terutama di tingkat dasar, masih menghadapi berbagai tantangan. Guru masih memakai metode konvensional

yang kurang menarik dan memotivasi siswa. Media berbasis kearifan lokal membantu siswa memahami materi sekaligus menghargai budaya. Lindiatmojo (2024:2) menjelaskan hasil observasi lapangan memperlihatkan banyak guru masih mengandalkan buku teks dan metode ceramah sehingga pemanfaatan media kearifan lokal digital atau ebook belum maksimal. Kajian literatur Nuraini (2018:2) juga mengemukakan bahwa integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran perlu didukung kebijakan, kesiapan guru, dan pengembangan bahan ajar kontekstual karena tanpa dukungan tersebut implementasi di sekolah dasar cenderung terbatas. Guru masih memakai metode konvensional yang kurang menarik dan memotivasi siswa. Media berbasis kearifan lokal membantu siswa memahami materi sekaligus menghargai budaya.

Hasil observasi awal di Sekolah Dasar Negeri Ciwuni 01 Kesugihan, Cilacap, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia belum berjalan secara optimal. Pengamatan di kelas, guru masih mengandalkan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran. Pembelajaran yang paling sering digunakan adalah ceramah dan tanya jawab sederhana, yang cenderung menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar. Interaksi antara guru dan siswa menjadi terbatas, dan siswa lebih sering berperan sebagai pendengar pasif.

Situasi pembelajaran menggunakan ceramah mengakibatkan suasana kelas yang pasif, menurunkan motivasi belajar, serta berdampak pada rendahnya partisipasi dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mengaitkan materi Bahasa Indonesia dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, seperti pengalaman sehari-hari maupun lingkungan sekitar sekolah. Penerapan pendekatan kontekstual berbasis cerita rakyat lokal dengan menggunakan media interaktif, diyakini dapat membantu siswa dalam melaksanakan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan situasi kehidupan mereka.

Wawancara awal dengan guru memperlihatkan bahwa materi pembelajaran masih bersifat umum dan belum mencerminkan kearifan lokal Cilacap. Kurangnya integrasi budaya lokal membuat siswa kurang mengenal nilai-nilai daerahnya. Guru menyampaikan permasalahan lain yang muncul yaitu banyak siswa yang masih memahami teks sebatas isi cerita tanpa mampu menafsirkan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia belum sepenuhnya diarahkan pada pembentukan karakter sosial khususnya sikap kepedulian sosial. Nilai-nilai seperti saling menghargai, peduli terhadap sesama, dan kesadaran budaya belum sepenuhnya tumbuh melalui kegiatan belajar.

Permasalahan pembelajaran siswa yang telah diuraikan di atas, khususnya terkait sikap kepedulian sosial yang belum maksimal, dapat diatasi melalui inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal dengan memanfaatkan cerita rakyat Cilacap. Media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal dikembangkan melalui video cerita rakyat Cilacap yang memuat nilai budaya daerah. Guru dapat menanamkan nilai kepedulian sosial secara konkret melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita. Pembelajaran

dilanjutkan dengan diskusi, refleksi nilai, dan tugas kreatif seperti menulis ulang cerita atau membuat drama pendek.

Peneliti mencoba mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal melalui cerita rakyat sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa. Pengembangan media pembelajaran interaktif ini didasari oleh pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dan karakter lokal dalam proses pembelajaran agar siswa memahami materi pelajaran, serta mampu menumbuhkan empati, rasa tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Salah satu alternatif penelitian yang akan dilakukan berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Sikap Kepedulian Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar Di Ciwuni Kesugihan Cilacap”. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk media pembelajaran yang layak dan menarik secara pedagogis, serta efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai sosial dan budaya pada siswa Sekolah Dasar sebagai bagian dari pendidikan karakter bangsa.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah di atas adalah:

1. Media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kurang bervariasi
2. Siswa tidak mengenal cerita rakyat di daerah sekitarnya
3. Kurangnya inovasi dan kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran
4. Minimnya integrasi kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran

5. Keterbatasan media pembelajaran yang mencerminkan budaya lokal
6. Rendahnya tingkat kepedulian sosial siswa terhadap orang lain
7. Rendahnya motivasi dan minat belajar siswa akibat model pembelajaran yang monoton
8. Kurangnya kesadaran pentingnya pelestarian budaya melalui pendidikan

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk menyesuaikan waktu, tenaga dan biaya. Tujuannya agar penelitian lebih terarah dan fokus pada hal yang relevan. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal melalui cerita rakyat untuk meningkatkan sikap kepedulian sosial siswa kelas V Sekolah Dasar di Ciwuni Kesugihan Cilacap.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas adalah :

1. Bagaimanakah kondisi awal media pembelajaran pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Ciwuni Kesugihan Cilacap?
2. Bagaimanakah pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal melalui cerita rakyat pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Ciwuni Kesugihan Cilacap?
3. Bagaimanakah respon guru terkait media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal melalui cerita rakyat pada siswa kelas V Sekolah

Dasar di Ciwuni Kesugihan Cilacap?

4. Bagaimanakah respon siswa terkait media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal melalui cerita rakyat pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Ciwuni Kesugihan Cilacap?
5. Bagaimanakah efektivitas penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal melalui cerita rakyat untuk meningkatkan sikap kepedulian sosial pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Ciwuni Kesugihan Cilacap?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi awal media pembelajaran pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Ciwuni Kesugihan Cilacap.
2. Mendeskripsikan pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal melalui cerita rakyat pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Ciwuni Kesugihan Cilacap.
3. Mendeskripsikan respon guru terkait media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal melalui cerita rakyat pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Ciwuni Kesugihan Cilacap.
4. Mendeskripsikan respon siswa terkait media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal melalui cerita rakyat pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Ciwuni Kesugihan Cilacap.

5. Mendeskripsikan efektivitas penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal melalui cerita rakyat untuk meningkatkan sikap kepedulian sosial pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Ciwuni Kesugihan Cilacap.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini memperluas wawasan dalam bidang pendidikan multikultural, karena mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dari cerita rakyat sebagai dasar dalam pembelajaran lintas budaya. Temuan ini memperkaya literatur tentang bagaimana media lokal dapat digunakan untuk menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.
 - b. Media pembelajaran interaktif berbasis cerita rakyat memberi ruang bagi siswa untuk membangun makna sendiri melalui eksplorasi nilai-nilai lokal yang relevan dengan kehidupan mereka. Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran berbasis budaya.
 - c. Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai teks sastra, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai moral dan sosial. Penelitian ini memperkuat teori bahwa media berbasis budaya mampu menumbuhkan literasi budaya sekaligus karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal yang berorientasi pada kearifan budaya. Media ini juga menjadi model pengembangan pembelajaran berbasis potensi daerah yang dapat diadaptasi di berbagai wilayah Indonesia.

b. Bagi Guru

Media pembelajaran interaktif berbasis cerita rakyat memberikan alternatif bahan ajar yang menarik, kontekstual, dan bermuatan karakter lokal. Guru dapat memanfaatkan media ini untuk memperkaya model pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal di kelas.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa karena media yang dikembangkan dapat meningkatkan keterlibatan, rasa ingin tahu, dan kecintaan terhadap budaya daerahnya. Siswa belajar memahami nilai moral, etika sosial, dan kearifan lokal melalui cerita rakyat, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Secara praktis, penelitian ini menjadi referensi pengembangan R&D di bidang media pembelajaran berbasis budaya. Peneliti selanjutnya dapat mengadaptasi model ADDIE dengan konteks

kearifan lokal lain di luar Cilacap, misalnya di daerah lain di Indonesia.

G. Definisi Operasional

Media pembelajaran interaktif yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa video animasi kartun yang mengangkat cerita rakyat lokal. Video animasi ini menjadi media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang memadukan budaya Cilacap dengan visual modern menarik bagi siswa kelas V Sekolah Dasar. Cerita rakyat yang dulu disampaikan lisan kini dikemas dalam animasi digital interaktif dan mudah dipahami siswa. Tokoh, latar, dan suasana cerita divisualisasikan melalui animasi berwarna cerah dengan narasi sesuai karakter, sehingga meningkatkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap budaya lokal Cilacap.

Video animasi cerita rakyat lokal menceritakan tentang legenda terbentuknya Pulau Nusakambangan, yang sarat dengan pesan moral mengenai tanggung jawab, gotong royong, kepedulian sosial, serta hubungan harmonis antara manusia dan alam. Video ini digunakan sebagai media stimulus awal dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan diskusi, refleksi, dan penanaman nilai-nilai sosial di kelas. Guru dapat mengaitkan peristiwa dalam video dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti pentingnya saling membantu, menghormati perbedaan, dan menjaga kerukunan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Nilai-nilai dalam video membantu menumbuhkan empati dan kesadaran sosial siswa. Melalui cerita, siswa belajar pentingnya memperhatikan kesejahteraan bersama. Guru memandu diskusi setelah pemutaran video untuk menggali pemahaman tentang kepedulian sosial. Pertanyaan reflektif diberikan agar siswa memahami sikap yang tepat terhadap sesama. Pembelajaran pun menjadi lebih bermakna karena melibatkan aspek emosional dan kognitif siswa.

Media animasi ini dapat menyampaikan pesan moral dan juga memenuhi fungsi pedagogis, yaitu meningkatkan pemahaman konseptual dan sikap sosial siswa melalui pengalaman belajar yang menyenangkan. Perpaduan unsur visual, audio, dan naratif, siswa tidak hanya menerima informasi secara kognitif, tetapi juga mengalami keterlibatan emosional yang memperkuat pembentukan karakter khususnya meningkatkan sikap kepedulian sosial.

Video cerita rakyat lokal menjadi media interaktif yang efektif menumbuhkan sikap kepedulian sosial siswa. Perpaduan budaya lokal dan teknologi modern membuatnya relevan dengan konteks Cilacap dan sejalan dengan pendidikan karakter nasional. Media ini menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga nilai-nilai sosial di dalamnya. Siswa belajar menjadi individu yang peduli, empatik, dan aktif di lingkungan sosialnya.

H. Sistematika Penulisan

Tesis ini tersusun dalam lima bab yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Memuat uraian mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi pembahasan mengenai teori-teori yang mendasari penelitian, meliputi teori belajar, kajian pustaka, penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir. Bab ini menjelaskan konsep-konsep utama seperti media pembelajaran interaktif, cerita rakyat, sikap kepedulian sosial, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang mendukung topik kajian.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan rancangan penelitian yang digunakan, meliputi desain dan prosedur penelitian, subjek, tempat dan waktu pelaksanaan, instrumen, teknik pengumpulan serta analisis data, dan metode penyajian hasil penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Memaparkan proses pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis kearifan lokal melalui cerita rakyat yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan

evaluasi. Hasil validasi para ahli materi, bahasa, dan media memperlihatkan bahwa produk dinilai sangat layak digunakan dalam pembelajaran. Uji coba lapangan memperlihatkan peningkatan minat, hasil belajar, dan keterlibatan siswa. Analisis data secara kuantitatif dan kualitatif memperkuat temuan bahwa media pembelajaran interaktif, efektif dan relevan dalam mendukung pembelajaran yang bermakna serta menumbuhkan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan mengenai kelayakan dan efektivitas media pembelajaran interaktif sebagai media pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Produk yang dikembangkan terbukti mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal. Saran ditujukan kepada guru, pengembang kurikulum, dan peneliti selanjutnya agar terus mengembangkan inovasi media pembelajaran berbasis kearifan lokal guna memperkaya proses pembelajaran dan pelestarian budaya bangsa.